

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Kondisi dunia perbankan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan. Perubahan ini selain di sebabkan oleh perkembangan internal dunia perbankan, juga dari pengaruh dunia luar perbankan, seperti sektor riil dalam perekonomian, politik, hukum, dan sosial. Terutama perbankan mengalami masa sulit saat krisis ekonomi tahun 1997. Krisis ini disebabkan oleh banyaknya bank yang melakukan pinjaman luar negeri dengan jumlah yang fantastis sehingga ketika nilai dolar mejeit dan dikonversikan ke nilai rupiah maka terjadi depresiasi nilai rupiah yang sangat besar.

Industri perbankan sedang mengalami fenomena penutupan kantor cabang akibat perkembangan digitalisasi layanan perbankan (kompas.com). Padahal beberapa tahun lalu, bank-bank justru berlomba-lomba membuka kantor cabang dengan tujuan agar dapat melayani nasabah secara lebih dekat dan tali silaturahmi pun menjadi lebih erat. Juru bicara Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan bahwa pada dasarnya layanan perbankan secara digital merupakan *branchless banking* atau *delivery channel* yang melengkapi jaringan kantor bank yang telah ada (Sukmana, 2019). Dan diadakannya layanan digital diharapkan dapat menjangkau konsumen yang lebih luas di seluruh Indonesia secara efisien.

Lembaga keuangan atau *bank* adalah perusahaan yang bergerak di bidang keuangan yang selalu berkaitan dengan uang. Sehingga berbicara tentang bank tidak terlepas dari masalah keuangan. Oleh karenanya, tidak heran apabila

perlakuan peraturan atau perundang-undangan perbankan sangat ketat (*highly regulated*) terutama bagi Bank Umum Milik Pemerintah (BUMN).

Dalam praktiknya di Indonesia saat ini terdapat beberapa jenis bank yang diatur dalam Undang-Undang Perbankan. Bank menurut kepemilikan sahamnya terbagi menjadi lima jenis yaitu bank milik pemerintah, bank milik swasta nasional, bank milik koperasi, bank milik asing dan bank milik campuran. Bank umum swasta nasional dapat dibagi menjadi dua macam yaitu bank devisa dan bank non devisa. Bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan misalnya seperti transfer ke luar negeri dan transaksi luar negeri lainnya. Kepemilikan saham bank devisa dimiliki sepenuhnya oleh pihak swasta. Bank non devisa adalah bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas negara (Kasmir, 2017:36). Tetapi bank non devisa dapat naik tingkat menjadi bank devisa apabila memenuhi syarat-syarat tertentu.

Bank pemerintah adalah bank yang modalnya dimiliki oleh pemerintah dan keuntungannya pun milik pemerintah pula. Bank milik koperasi adalah bank yang sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi. Bank asing adalah bank yang sahamnya dimiliki penuh oleh pihak asing. Sedangkan bank milik campuran adalah bank yang dapat bertransaksi dengan pihak luar negeri atau berhubungan mata uang asing dan kepemilikan sahamnya tidak hanya dimiliki pihak swasta tetapi pihak asing pun dapat memilikinya. Namun, kepemilikan saham untuk pihak asing tidak lebih besar daripada pihak swasta.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat persamaan antara BUSN devisa dan bank campuran. Kedua bank memiliki kesamaan yaitu sama-sama dapat bertransaksi dengan pihak luar negeri atau berhubungan dengan mata uang asing. Hal yang membedakan diantaranya adalah kepemilikan sahamnya. Saham BUSN devisa dimiliki sepenuhnya oleh pihak swasta atau nasional tetapi bank campuran, sebagian sahamnya dimiliki oleh pihak asing. Namun, saham bank campuran tetap didominasi oleh pihak swasta. Tentunya dengan adanya pihak asing sebagai pemilik saham akan memberikan pengaruh kinerja yang berbeda. Tabel berikut ini menunjukkan adanya perbedaan antara kedua bank tersebut yaitu sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Perbandingan LDR BUSN Devisa dan Bank Campuran Periode 2013 – 2018**

Jenis Bank	2013	2014	2015	2016	2017	2018
<b>BUSN Devisa</b>	83,77%	85,66%	87,55%	84,83%	86,06%	90,63%
<b>Bank Campuran</b>	122,20%	123,61%	132,77%	129,01%	129,02%	138,67%

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (SPI)

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa LDR dari kedua bank terlihat fluktuatif. BUSN Devisa mengalami kenaikan pada tahun 2014 hingga 2015 sebesar 1,89% yaitu dari 85,66% menjadi 87,55%. Tetapi pada tahun 2016 Bank Devisa mengalami penurunan sebesar 2,72% yaitu dari 87,55% menjadi 84,83%. Setelah mengalami kenaikan pada tahun berikutnya sebesar 1,23% dari 84,83% menjadi 86,06%. Tahun 2018 Bank Devisa mengalami penurunan kembali sebesar 6% dari 86,06% menjadi 80,06%.

Berbeda dengan Bank Campuran yang mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2014 hingga 2015 yaitu sebesar 9,16% dari 123,61% menjadi 132,77%. Tetapi setelah itu, tahun 2016 kembali mengalami penurunan sebesar

3,76% dari 132,77% menjadi 129,01%. Tahun 2017 dan 2018 terus mengalami kenaikan LDR masing-masing sebesar 0,01% dan 9,65%, dari 129,01% menjadi 129,02% dan dari 129,02% menjadi 138,67%. Kenaikan maupun penurunan ini disebabkan oleh kenaikan kredit yang diberikan oleh bank tidak diimbangi dengan dana pihak ketiga bank.

Bank Indonesia mewajibkan bank melakukan penilaian kesehatan bank secara berkala yaitu setiap satu tahun sekali. Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank (PBI No.13/1/PBI/2011). Penilaian kesehatan bank amat penting disebabkan karena bank mengelola dana masyarakat yang dipercayakan kepada bank (Dianti, 2016). Sehingga perusahaan mengetahui aspek mana yang harus diperbaiki dan ditingkatkan menjadi lebih baik lagi.

Atas hal itu, Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan terbaru tentang penilaian kesehatan bank umum berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011. Kebijakan tersebut merupakan penilaian terhadap empat faktor yang terdiri dari profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance*, rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*) yang selanjutnya disebut RGEC. Ketentuan pelaksanaan penilaian RGEC diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tentang penilaian kesehatan bank umum.

Faktor *profil risk* dalam penelitian ini menggunakan dua pengukuran yaitu *Non Performing Loan* (NPL) untuk risiko kredit yaitu risiko yang muncul karena pihak peminjam tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya kepada bank pada

saat jatuh tempo dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk risiko likuiditas yaitu risiko yang timbul akibat kurang tersedianya alat-alat likuid bank sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya. Faktor GCG menggunakan skala pengukuran yang terdapat pada masing-masing laporan. Faktor *earning* yang merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan dalam total aktiva menggunakan pengukuran *Return On Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM) dan faktor *capital* menggunakan pengukuran *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang menunjukkan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Kasmir, 2012:198).

Sebelumnya Ramadhany, Suhadak, dan Zahroh (2015) melakukan penelitian mengenai tingkat kesehatan bank pada BUMN dan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa dan hasil penelitian menunjukkan tingkat kesehatan bank BUMN lebih baik daripada BUSN Devisa. Karena belum banyak yang melakukan penelitian analisis tingkat kesehatan bank yang membandingkan secara komprehensif antara BUSN devisa dan bank campuran. Maka penelitian ini berbeda dengan penelitian yang lain yaitu objek penelitian yang akan dibandingkan adalah BUSN devisa dan Bank Campuran.

Sebagaimana telah kita ketahui, bahwa bank memperoleh salah satu keuntungannya bersumber dari bunga yang dibayarkan oleh peminjam. Bunga tersebut dalam Islam dinamakan riba' karena ada perjanjian di awal kontrak. Islam mengajarkan untuk menjauhi riba' secara total. Karena keuntungan yang diperoleh merupakan beban yang berarti eksploitasi (Simorangkir, 2014:257). Sedangkan

Islam melarang eksploitasi dalam bentuk apapun, seperti misalnya eksploitasi karyawan oleh pimpinan perusahaan, orang miskin oleh orang kaya, pembeli oleh penjual, perempuan oleh laki-laki, dan lain sebagainya. Allah SWT menyatakan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 275 bahwa Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba', jika ada orang yang masih mengambil riba' setelah turun ayat ini maka orang-orang tersebut merupakan penghuni-penghuni neraka yang kekal.

Islam menganggap penting peran informasi di dalam pasar. Dalam melakukan penilaian kesehatan bank diharapkan tidak ada manipulasi, spekulasi, atau hal-hal yang tidak diinginkan oleh pihak berkepentingan. Penyembunyian informasi penting pun termasuk melanggar norma-norma etika islami. Seperti yang dikatakan Rasulullah dalam hadits, pihak yang kurang diuntungkan dalam informasi pada saat kontrak berhak untuk membatalkan kontraknya. Para pakar Islami mengemukakan pendapat bahwa suatu transaksi yang dianggap Islami harus bebas dari *jahalalah* atau salah representasi (Simorangkir, 2014:264). Dengan demikian, institusi yang transparan menjadi penting, semua transaksi dan informasi penting dan relevan harus disampaikan. Tentunya hal tersebut akan membuat tingkat kepercayaan masyarakat meningkat. Karena perbuatan tersebut merupakan perilaku terpuji (*akhlaq mahmudah*) yang mana Allah SWT sangat menyukai perilaku yang terpuji. Sehingga hasil penilaian kesehatan merupakan suatu amanah yang harus disampaikan secara jujur, adil, dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebagaimana maksud dari ayat Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 58 yaitu Allah SWT menyuruh manusia untuk menyampaikan amanah kepada orang yang berhak

menerimanya dan juga Allah menyuruh manusia untuk berbuat adil dalam menetapkan suatu dalam hal apapun.

Berdasarkan kondisi tersebut maka menarik untuk dijadikan penelitian dengan judul **“Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* (RGEC) dan Tinjauannya dari Sudut Pandang Islam” (Studi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Campuran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018).**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kesehatan BUSN devisa dan Bank Campuran berdasarkan faktor *Risk Profile* periode 2013 – 2018.
2. Bagaimana tingkat kesehatan BUSN devisa dan Bank Campuran berdasarkan faktor *Good Corporate Governance* periode 2013 – 2018.
3. Bagaimana tingkat kesehatan BUSN devisa dan Bank Campuran berdasarkan faktor *Earning* periode 2013 – 2018.
4. Bagaimana tingkat kesehatan BUSN devisa dan Bank Campuran berdasarkan faktor *Capital* periode 2013 – 2018.
5. Bagaimana perbandingan tingkat kesehatan BUSN devisa dan Bank Campuran berdasarkan aspek RGEC periode 2013 – 2018
6. Bagaimana tingkat kesehatan BUSN devisa dan Bank Campuran berdasarkan aspek RGEC periode 2013 – 2018 ditinjau dari sudut pandang Islam

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dengan demikian tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat kesehatan BUSN devisa dan Bank Campuran berdasarkan faktor *Risk Profile* periode 2013 – 2018.
2. Untuk mengetahui tingkat kesehatan BUSN devisa dan Bank Campuran berdasarkan faktor *Good Corporate Governance* periode 2013 – 2018.
3. Untuk mengetahui tingkat kesehatan BUSN devisa dan Bank Campuran berdasarkan faktor *Earning* periode 2013 – 2018.
4. Untuk mengetahui tingkat kesehatan BUSN devisa dan Bank Campuran berdasarkan faktor *Capital* periode 2013 – 2018.
5. Untuk mengetahui perbandingan tingkat kesehatan BUSN devisa dan Bank Campuran berdasarkan *RGEC* periode 2013 – 2018
6. Untuk mengetahui tingkat kesehatan BUSN devisa dan Bank Campuran berdasarkan *RGEC* periode 2013 – 2018 ditinjau dari sudut pandang Islam

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang sekiranya membutuhkan akan penelitian ini. Adapun manfaat penelitiannya adalah sebagai berikut :

#### **a. Manfaat Teoritis**

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kepustakaan mengenai tingkat kesehatan perbankan khususnya bank swasta nasional devisa dan bank



campuran dan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang selanjutnya akan mengadakan penelitian ini.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi kalangan akademisi, hasil dari penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan kontribusi dan informasi yang berguna untuk kajian akademik tentang tingkat kesehatan bank swasta nasional devisa dan bank campuran.
- 2) Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang sekaligus dapat menjadi bahan referensi untuk peneliti selanjutnya dalam penelitian tentang tingkat kesehatan bank swasta nasional devisa dan bank campuran.
- 3) Bagi pihak investor, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbang informasi dan juga masukan bagi para investor agar bisa lebih mengetahui kondisi perusahaan, dan lebih selektif dalam melakukan investasi di dunia perbankan.